

KONSEP PENAMAAN PADA RUANG PUBLIK DI KOTA MANOKWARI: KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK

Yulia Putri Paradida

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Papua
email: y.paradida@unipa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep penamaan dalam ruang publik di Provinsi Papua Barat tepatnya di Kota Manokwari dengan pendekatan Linguistik Lanskap. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana peneliti secara langsung mendeskripsikan konsep penamaan dalam ruang publik di Kota Manokwari, Provinsi Papua Barat, dengan menggunakan kerangka teoritis dari Lanskap Linguistik. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi dan wawancara, sedangkan analisis data melibatkan penyajian dan analisis data setelah data terkumpul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep penamaan dapat diklasifikasikan dengan fungsi informasi yang terdapat pada pemberian nama jalan, perkantoran, kafe, dan tempat makan yang berdasarkan pada faktor sejarah, harapan, dan kesepakatan. Sementara itu, berdasarkan fungsi simbolik pada papan nama jalan, terdapat unsur relasi kuasa, relasi budaya dan kebijakan bahasa. Pada papan nama perkantoran, terdapat unsur kebijakan bahasa dan status bahasa. Pada papan nama kafe dan tempat makan mencerminkan aspek imperialisasi bahasa.

Kata Kunci: Lanskap Linguistik, Manokwari, Papua Barat, Penamaan, Ruang Publik

ABSTRACT

This research uses a Landscape Linguistic approach to understand the concept of naming in public spaces in West Papua Province, specifically in Manokwari City. This research uses a qualitative descriptive method, where researchers directly describe the concept of naming in public spaces in Manokwari City, West Papua Province, using the theoretical framework of the Linguistic Landscape. Data collection techniques involve observation and interviews, while data analysis involves presenting and analyzing data after the data has been collected. The research results show that naming concepts can be classified according to the information function contained in naming streets, offices, cafes and places to eat based on historical factors, expectations and agreements. Meanwhile, based on the symbolic function of street signs, there are elements of power relations, cultural relations and language policies. There are elements of language policy and language status on the office sign. The signs on cafes and eating places reflect aspects of language imperialism.

Keywords: Linguistic Landscape, Manokwari, Naming, Public Space, West Papua

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peran kunci dalam interaksi sosial manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Secara umum, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi langsung antara individu, baik secara lisan maupun tertulis. Namun, disadari atau tidak, bahasa saat ini telah berkembang menjadi alat komunikasi antara

manusia dengan lingkungannya. Kita secara tidak langsung terlibat dalam komunikasi dengan lingkungan melalui berbagai tanda dan simbol yang ada di sekitar kita. Ini mencakup beragam elemen seperti nama jalan, penunjuk arah, tanda lalu lintas, pengumuman publik, dan terutama papan iklan. Melalui pemahaman mendalam terhadap tanda-tanda ini, lingkungan dapat

menyampaikan pesan yang jelas kepada semua orang. Konsep ini dikenal sebagai Lanskap Linguistik (LL). Terkadang, dalam suatu daerah, keberadaan LL dapat sangat melimpah, sementara di tempat lain, keberadaannya terbatas atau bahkan tidak ada sama sekali.

Studi tentang Lanskap Linguistik (LL), merupakan bidang penelitian yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam konteks ruang publik, baik dalam bentuk monolingual, bilingual, maupun multilingual (Ardhian, 2018). Pendekatan ini mengamati bagaimana beragamnya bahasa yang digunakan dalam ruang publik, termasuk berbagai tanda bahasa yang bertujuan menyampaikan pesan-pesan yang relevan bagi masyarakat luas, seperti petunjuk arah, informasi topografi, peringatan, dan iklan (Backhaus, 2007). Bahasa yang menjadi tanda dalam ruang publik sering kali terkait dengan konteks pemasaran dan periklanan, di mana tujuannya adalah untuk memikat perhatian terhadap suatu bisnis atau produk. Penamaan dalam ruang publik menjadi salah satu bentuk tanda semiotik yang mencerminkan identitas dari objek yang diberi nama (Izar, 2021).

Penamaan pada ruang publik merupakan aspek yang penting dalam pengorganisasian dan identifikasi suatu wilayah. Hal ini mencakup pemberian nama pada jalan, bangunan, taman, dan landmark lainnya yang dapat menjadi penanda identitas dan orientasi bagi masyarakat serta pengunjung. Penamaan tersebut tidak sekadar menandakan lokasi fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas sosial suatu komunitas. Dalam proses penamaan ruang publik, terdapat individu yang memegang peran signifikan dalam pembentukannya, yaitu produsen dan konsumen teks. Kedua kelompok ini saling berinteraksi dan saling memengaruhi dalam interpretasi teks yang dihasilkan. Produsen teks tidak hanya mempertimbangkan aspek produksi teksnya, tetapi juga memperhatikan siapa yang akan mengonsumsi teks tersebut, serta apakah

teks tersebut dianggap sesuai oleh konsumen atau tidak.

Dalam dua dekade terakhir, peneliti semakin tertarik untuk memeriksa secara lebih mendalam dan mengkaji teks-teks bahasa yang ada di ruang publik, atau yang lebih dikenal dengan LL. Secara garis besar, ada dua konsep yang terkait dengan penggunaan istilah “Lanskap Linguistik” ini. Pertama, Lanskap Linguistik sebagai subjek merupakan sebuah konsep operasional leksikal dalam bidang sosiolinguistik yang merujuk pada penggunaan bahasa di ruang publik (Spolsky & Cooper, 1991). Kedua, Lanskap Linguistik sebagai sebuah studi atau bidang kajian dalam pengembangan sosiolinguistik dan etnolinguistik yang dipopulerkan oleh Landry & Bourhis (1997), yang meneliti penggunaan bahasa tertulis yang dapat dilihat di area publik atau area spesifik tertentu. Ini mengindikasikan bahwa terdapat dua aspek yang terlibat dalam penggunaan istilah Lanskap Linguistik ini. Di satu sisi, terdapat kelompok yang bertanggung jawab atas pembentukan Lanskap Linguistik sebagai subjek, yaitu mereka yang secara aktif menciptakan atau menginstal elemen-elemen Lanskap Linguistik di ruang publik. Di sisi lain, terdapat kelompok yang mengadopsi Lanskap Linguistik sebagai bidang kajian, yang melibatkan pembacaan teks sebagai komponen Lanskap Linguistik, penguraian kode, perdebatan, dan diskusi tentangnya dalam konteks komunikasi nyata dan virtual, serta pemahaman akan potensi destruktif atau pengabaian terhadapnya.

Dalam perspektif lanskap linguistik, tanda-tanda yang terdapat dalam suatu wilayah, seperti teks yang menunjukkan atau menggambarkan sesuatu yang dimana dapat difoto dan dapat dianalisis secara linguistik dan secara kontekstual dalam bidang budaya (Gorter, 2006; Shohamy, Ben-Rafael, & Barni, 2010; Shohamy & Gorter, 2009). Tanda-tanda ini biasanya digunakan untuk menyebarkan pesan umum kepada masyarakat, seperti informasi, arahan, peringatan, dan sejenisnya. Fokus utama LL mengungkap kejelasan (*visibility*) dan arti

penting bahasa-bahasa tulis yang digunakan pada ranah publik.

Meskipun istilah Lanskap Linguistik (LL) adalah konsep yang relatif baru dalam studi linguistik terapan, gagasan ini telah terhubung dengan berbagai konsep lain dalam disiplin ini, seperti sociolinguistik, multilingualisme, kebijakan bahasa, geografi budaya, semiotika, sastra, pendidikan, dan psikologi sosial. Dengan melalui interaksi bahasa di ruang publik, kita dapat melacak bagaimana simbol-simbol sebuah lingkungan terbentuk dan bagaimana bahasa digunakan dalam menyusun relasi-relasi sosial dan politik. Pernyataan oleh Ben-Rafael dan Shohamy (2006) menegaskan bahwa LL merujuk pada elemen-elemen linguistik yang mencerminkan dinamika di ruang publik. Sementara itu, menurut (Landry & Bourhis, 1997) mengemukakan bahwa LL memiliki dua fungsi yaitu fungsi informasi dan fungsi simbolis.

Fungsi informasi mengacu pada teks yang dihasilkan baik oleh lembaga pemerintah maupun oleh entitas swasta atau individu. Fungsinya lebih menonjolkan informasi yang diberikan kepada pembaca daripada informasi yang disampaikan oleh kedua belah pihak, teks yang dibuat oleh entitas swasta atau individu cenderung lebih bervariasi dibandingkan dengan teks yang dihasilkan oleh pemerintah. Hal itu disebabkan karena kurangnya aturan yang mengatur pola teks-teks tersebut. Fungsi informasi mengacu pada informasi yang disampaikan kepada pembaca tentang nama tempat, informasi umum, serta nama barang dan jasa (Ardhian, 2018:173). Selain fungsi informasi, Lanskap Linguistik (LL) juga mempunyai fungsi simbolik.

Fungsi ini menandai simbol-simbol yang dihasilkan dari kemunculan perilaku teks-teks tersebut. Fungsi simbolik mengacu pada kebijakan bahasa, imperialisasi bahasa, marjinalisasi bahasa, diskriminasi bahasa, dan faktor-faktor sosial yang menyebabkannya (Ardhian 2018:173). Faktor sosial yang dimaksud mencakup hubungan budaya, identitas kelompok (seperti etnis, gender, dan status sosial),

dinamika kekuasaan (baik dalam konteks ekonomi, politik, maupun demografi), dan kedudukan bahasa (baik resmi maupun non-resmi). Fungsi simbolis juga terkait erat dengan representasi identitas kelompok etnis tertentu. Konsep ini diperkuat oleh pandangan bahwa ruang adalah tempat di mana manusia berinteraksi secara sosial dan melibatkan diri dalam berbagai aktivitas budaya (Lou, 2016; Blommaert, 2013). Pendekatan ini berguna untuk memahami kehadiran dan distribusi teks-teks dalam suatu populasi dan komunitas tertentu, serta pola interaksi di dalamnya. Hal ini juga memungkinkan dilakukannya penyelidikan mengenai dinamika kekuasaan dalam suatu wilayah (Blommaert & Maly, 2014).

Ada beberapa studi terkait guna menopang penelitian ini, Pertama dilakukan oleh Sahril, dkk (2019) yang berjudul Lanskap Linguistik Kota Medan: Onomastika, Semiotika dan Spasial. Kedua dilakukan oleh Dwi Windah Wulansari (2020) dengan judul Linguistik Lanskap di Bali: Tanda Multilingual dalam Papan Nama Ruang Publik. Ketiga dilakukan oleh Helty, dkk (2023) dengan judul Konsep Penamaan pada Ruang Publik di Provinsi Jambi: Kajian Lanskap Linguistik.

Penelitian mengenai lanskap linguistik merupakan sebuah kegiatan yang penting, karena penggunaan bahasa memiliki dampak yang signifikan terhadap pemeliharaan dan keberlanjutan norma-norma serta etika berbahasa. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Papua Barat, tepatnya di Kota Manokwari dengan fokus pada analisis konseptual dan fungsional terhadap penamaan ruang publik di Kota Manokwari. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks ruang publik dan untuk mengidentifikasi konsep serta peranannya dalam komunikasi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan eksplorasi yang dilakukan untuk meneliti konsep penamaan di ruang publik, di mana konsep tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan lanskap linguistik. Metode yang

akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografis, yang melibatkan pengamatan langsung dan wawancara. Proses wawancara akan difokuskan pada pengidentifikasian fungsi lanskap linguistik di ruang publik di Kota Manokwari Provinsi Papua Barat. Sementara itu, pengamatan akan dilakukan untuk mengevaluasi penamaan yang ada di ruang publik di Kota Manokwari, dengan tujuan untuk memahami konsep penamaannya. Objek penelitian ini meliputi berbagai elemen seperti Papan Nama Jalan, Papan Nama Perkantoran, Papan Nama Kafe, dan Papan Nama Tempat Makan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah, yaitu: Pertama, peneliti melakukan survei terhadap lanskap ruang publik di Kota Manokwari, dengan fokus pada papan nama jalan, perkantoran, kafe, dan tempat makan. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan tentang nama-nama tersebut. Setelah data terkait konsep penamaan di ruang publik Kota Manokwari terkumpul, dilakukan juga analisis langsung di lapangan. Proses analisis data secara etnografis, sesuai dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Muhajir (1990) yang bertujuan untuk mengorganisir dan menyajikan hasil observasi dan wawancara secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Analisis data dalam penelitian etnografis ini menggunakan dua prosedur utama. Pertama, reduksi data dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola deskriptif dan merumuskan kesimpulan awal yang sifatnya tentatif. Reduksi data ini juga melibatkan triangulasi data dan triangulasi teknik pengumpulan data sebagai upaya verifikasi. Prosedur kedua adalah penyajian data setelah seluruh data terkumpul, di mana analisis lebih mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lanskap Linguistik Papan Nama Jalan di Kota Manokwari, Provinsi Papua Barat

a. Jalan Kri Ki Hajar Dewantara



Gambar 1. Nama Jalan - Jalan Kri Ki Hajar Dewantara

Jalan ini terletak di Komplek Perumahan Bumi Marina Kota Manokwari. Berdasarkan **fungsi informasi** nama jalan ini dipilih berdasarkan peran tokoh-tokoh pahlawan pendidikan yang gigih memperjuangkan kemajuan pendidikan di Indonesia.

Penamaan jalan ini juga memiliki **fungsi simbolik** yang mencerminkan relasi kuasa, di mana unsur politik turut berperan dalam proses penentuannya. Adapun hal yang harus diperhatikan bahwa singkatan "JL" yang sering digunakan sebaiknya ditulis dengan "jln" atau lebih baik lagi, ditulis lengkap sebagai "Jalan". Penamaan jalan ini tidak sekadar berfungsi sebagai alat identifikasi lokasi, tetapi juga mencerminkan sebuah wacana sosial yang memuat nilai-nilai penghargaan dalam masyarakat di Kota Manokwari.

b. Jalan Kanguru

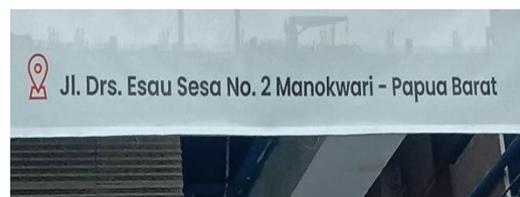


Gambar 2. Nama Jalan - Jalan Kanguru

Jalan ini terletak di Komplek Amban Permai Kota Manokwari. Berdasarkan **fungsi informasi** nama jalan ini diambil dari nama hewan yang yaitu Kanguru dan berkaitan dengan sejarah pulau papua. Nama jalan ini adalah salah satu nama yang menggunakan nama hewan sebagai *iconic* penamaan jalan di daerah Amban Manokwari.

Berdasarkan **fungsi simbolik** pemberian nama jalan ini termasuk ke dalam relasi budaya mengingat di masa lalu, pulau yang menyerupai bentuk fauna burung ini dahulu terhubung dengan Australia sebagai bagian dari Benua Sahul, yang terletak di sebelah tenggara Daratan Mikro Sunda. Namun, Papua terpisah dari Australia di akhir zaman es, sekitar 15 ribu tahun yang lalu. Oleh karenanya keanekaragaman hayati di Papua, tidak berbeda jauh dengan yang ada di Australia dan Pasifik. Untuk penamaan tulisan "Jalan" sudah cukup baik karena menggunakan kata "Jln", akan tetapi lebih baik lagi jika ditulis lengkap dengan sebutan "Jalan".

c. Jalan Drs. Esau Sesa



Gambar 3. Nama Jalan - Jalan Drs. Esau Sesa

Jalan ini terletak di Kota Manokwari. Berdasarkan **fungsi informasi** nama jalan ini berkaitan dengan sejarah dimana diketahui nama jalan ini diambil dari nama Bupati ke empat di Provinsi Papua Barat. Moto yang dipegang teguh Bupati Manokwari keempat itu adalah "Membangun dengan Hati Menuju Manokwari yang Bersinar dan Beriman". Dengan prinsip-prinsip pembangunan yang menjadi landasan, Esau Sesa membawa Kabupaten Manokwari meraih penghargaan Kalpataru karena kebersihan kota.

Penamaan jalan ini juga memiliki **fungsi simbolik** yang mencerminkan relasi kuasa, di mana unsur politik turut berperan dalam proses penentuannya. Adapun hal yang harus diperhatikan bahwa singkatan "JL" yang sering digunakan sebaiknya ditulis dengan "jln" atau lebih baik lagi, ditulis lengkap sebagai "Jalan". Penamaan pada jalan ini tidak hanya sebagai bentuk identifikasi tempat, melainkan petunjuk berupa wacana penghargaan yang dimuat pada ruang sosial masyarakat di Kota Manokwari.

2. Lanskap Linguistik Papan Nama Perkantoran di Kota Manokwari, Provinsi Papua Barat

a. Universitas Papua



Gambar 4. Nama Perkantoran - Rektorat Universitas Papua

Berdasarkan **fungsi informasi** nama Kantor Rektorat UNIPA berasal dari nama Universitas yang berlokasi di wilayah Papua Barat. Kantor ini berfungsi sebagai pusat administrasi untuk seluruh kampus yang berada di bawah naungan Universitas Papua, yang berada di kota Manokwari. Peran Kantor Rektorat UNIPA meliputi memberikan bimbingan, supervisi, fasilitasi, dan konsultasi terkait administrasi Universitas, Fakultas, dan Jurusan. Penamaan Kantor Rektorat UNIPA telah digunakan sejak pembentukannya. Meskipun demikian, penulisan nama kantor tersebut belum tampak jelas pada papan nama.

Berdasarkan **fungsi simbolik**, penamaan ini mencerminkan kebijakan dan status bahasa yang disepakati, sesuai dengan penggunaan bahasa resmi.

b. Kantor Samsat



Gambar 5. Nama Perkantoran - Kantor Bersama Samsat

Berdasarkan **fungsi informasi** nama Kantor Samsat ditetapkan berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 5 Tahun 2015. Samsat adalah singkatan dari Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap. Kantor Samsat didirikan untuk membantu Pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor, Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBN-KB), Pembayaran Sumbangan Wajib Dana Kecelakaan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (SWDKLLAJ) secara terintegrasi dan terkoordinasi dalam Kantor Bersama Samsat. Kantor Bersama Samsat merupakan tempat di mana Kepolisian Negara Republik Indonesia yang bertugas mengatur lalu lintas, Satuan Kerja Pengelola Keuangan

Daerah yang bertanggung jawab atas pemungutan pajak Provinsi, dan Badan Usaha yang menjalankan layanan Samsat beroperasi bersama.

Berdasarkan **fungsi simbolik**, penamaan ini mencerminkan kebijakan dan status bahasa yang disepakati, sesuai dengan penggunaan bahasa resmi.

c. Kantor Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi



Gambar 6. Nama Perkantoran - Kantor Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi

Berdasarkan **fungsi informasi** nama kantor dinas ketenagakerjaan diambil dari nama kantor tersebut didirikan. Kantor tersebut berfungsi untuk merumuskan kebijakan ketenaga kerjaan dan transmigrasi, pelaksana kebijakan tenaga kerja dan transmigrasi, administrasi ketenaga kerjaan, pengawasan tenaga kerja dan transmigrasi, pelaporan dan evaluasi bidang tenaga kerja dan transmigrasi.

Berdasarkan **fungsi simbolik**, penamaan ini mencerminkan kebijakan dan status bahasa yang disepakati, sesuai dengan penggunaan bahasa resmi.

3. Lanskap Linguistik Papan Nama Cafe di Kota Manokwari, Provinsi Papua Barat

a. Café Phoenam

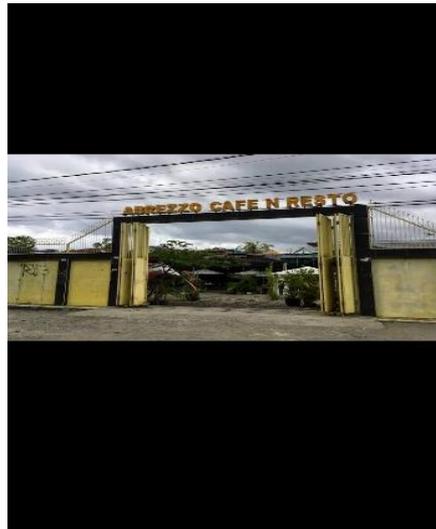


Gambar 7. Nama Cafe - *Café Phoenam*

Berdasarkan **fungsi informasi** pemberian nama pada kafe ini kata “*Phoenam*” berasal dari bahasa Mandarin yang artinya terminal atau tempat transit di selatan. Nama *Phoenam* telah dipatenkan sejak 2006, sehingga di manapun bila anda menemukan café/warkop yang menggunakan nama ini, pasti berkaitan dengan Café/Warkop Phoenam yang kini berpusat di Jalan Jampea. *Phoenam* didirikan pada tahun 1946 oleh *Liong Thay Hiong* yang didampingi oleh dua kerabatnya serta pamannya, yakni *Tae Pen Liong*. Paman itulah yang kemudian menyarankan untuk menamai kedai kopi ini *Phoe Nam*, yang berarti sebagai tempat singgah. Saat ini, usaha ini dijalankan oleh generasi berikutnya dan tetap mempertahankan tradisi pembuatan kopi.

Berdasarkan **fungsi simbolik** penamaan pada café ini dikategorikan sebagai bentuk imperialisasi bahasa, di mana penggunaan unsur asing lebih dominan daripada penggunaan bahasa Indonesia.

b. Abrezzo Café n Resto



Gambar 8. Nama Cafe - *Abrezzo Café n Resto*

Berdasarkan **fungsi informasi** pemberian nama pada kafe kata “*Abrezzo*” diadaptasi dari bahasa Italia yang berarti memeluk. Berdasarkan **fungsi simbolik** penamaan pada café ini dikategorikan sebagai bentuk imperialisasi bahasa, di mana penggunaan unsur asing lebih dominan daripada penggunaan bahasa Indonesia.

c. Wilchof Coffee Roasters & Coffee Bar



Gambar 9. Nama Cafe - *Wilch of Coffee Roaster & Coffee Bar*

Berdasarkan **fungsi informasi** pemberian nama pada kafe ini diambil dari nama pemilik kafe tersebut yang bernama Willy yang dulunya berprofesi sebagai seorang arsitek yang kemudian beralih profesi menjadi seorang pengusaha dan

barista. Pemberian nama café dari bahasa Inggris yang berarti Pemanggang dan Bar Kopi Wil.

Berdasarkan **fungsi simbolik** penamaan pada café ini dikategorikan sebagai bentuk imperialisasi bahasa, di mana penggunaan unsur asing lebih dominan daripada penggunaan bahasa Indonesia.

4. Lanskap Linguistik Papan Nama Tempat Makan di Kota Manokwari, Provinsi Papua Barat

a. Foodpedia Manokwari



Gambar 10. Nama Tempat Makan - *Foodpedia* Manokwari

Berdasarkan **fungsi informasi** nama tempat makan ini diadaptasi dari bahasa Inggris "*Foodpedia*" yang dimana, "*food*" yang memiliki makna "makan" dan "*Pedia*" yang memiliki makna "pengetahuan atau pembelajaran". Berdasarkan **fungsi simbolik** penamaan pada tempat makan ini dikategorikan sebagai bentuk imperialisasi bahasa, di mana penggunaan unsur asing lebih dominan daripada penggunaan bahasa Indonesia.

b. Oto Bento



Gambar 11. Nama Tempat Makan - *Oto Bento*

Oto Bento merupakan salah satu usaha yang bergerak di bidang kuliner tepatnya kuliner cepat saji ala Jepang. *Oto Bento* berada di bawah naungan CV. OTO BOGA Jaya. Berdasarkan **fungsi informasi** nama tempat makan ini diadaptasi dari bahasa Indonesia "*Oto*" dan Bahasa Jepang "*Bento*". Kata "*Oto*" memiliki makna yang diambil dari nama perusahaan yang menaungi usaha kuliner ini, sedangkan kata "*bento*" memiliki makna "hidangan makan siang yang berupa nasi dan lauk pauk yang berasal dari bahasa Jepang".

Berdasarkan **fungsi simbolik** penamaan pada tempat makan ini dikategorikan sebagai bentuk imperialisasi bahasa, dimana terdapat penggabungan istilah asing yang digunakan.

c. Mansinam Beach & Café Resto



Gambar 12. Nama Tempat Makan - *Mansinam Beach & Café Resto*

Mansinam *Beach dan Cafe Resto*, merupakan salah satu nama tempat makan di kota Manokwari. Berdasarkan **fungsi informasi** kata “mansinam” diadaptasi dari nama sebuah pulau yang menjadi saksi sejarah pada zaman dahulu dan juga merupakan pulau yang menjadi pariwisata umat kristen protestan di Papua. Kata “beach”, “café” dan “resto” memiliki makna “pantai”, “kafe”, dan “restoran atau tempat bersantai untuk sekedar berbincang sambil meminum minuman dan memakan makanan” yang berasal dari Bahasa Inggris.

Berdasarkan **fungsi simbolik** penamaan pada tempat makan ini dikategorikan sebagai bentuk imperialisasi bahasa, dimana terdapat penggabungan istilah asing yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan mengenai penamaan pada papan nama di ruang publik Kota Manokwari, Provinsi Papua Barat, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia tidak mendominasi seperti yang diharapkan, melainkan lebih banyak menggunakan bahasa asing. Hal ini tampak dari prevalensi penggunaan bahasa asing dalam penamaan secara keseluruhan maupun dalam campuran penamaan. Fungsi informasi yang terdapat pada pemberian nama jalan, perkantoran, kafe, dan tempat makan didasarkan pada faktor sejarah, harapan, dan kesepakatan. Sementara itu, berdasarkan fungsi simbolik pada papan nama jalan, terdapat unsur relasi kuasa, relasi budaya dan kebijakan bahasa. Pada papan nama perkantoran, terdapat unsur kebijakan bahasa dan status bahasa. Pada papan nama kafe dan tempat makan mencerminkan aspek imperialisasi bahasa.

Penamaan pada papan nama yang dimiliki oleh individu atau swasta cenderung lebih mengandalkan unsur asing, sedangkan penggunaan papan nama yang dimiliki oleh negara masih mengikuti kebijakan dan status bahasa resmi. Secara keseluruhan, konsep penamaan di ruang publik di Provinsi

Manokwari, terutama yang dimiliki oleh individu atau swasta, lebih cenderung menggunakan unsur bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Fenomena ini dipengaruhi oleh dominasi dan kekuasaan bahasa asing, di mana penggunaan bahasa asing dianggap lebih populer dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi daripada penggunaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah mengeluarkan dan mensosialisasikan aturan mengenai penamaan di ruang publik guna mencegah marginalisasi bahasa terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhian, Dany dan Soemarlum. (2018). Mengenal Kajian Lanskap Linguistik dan Upaya Penataannya dalam Ruang-Ruang Publik Di Indonesia. *Jurnal Akrab Juara*. 3 (3): 170-181.
- Backhaus, P. (Ed.) (2007). *Linguistic Landscapes: A Comparative Study of Urban Multilingualism in Tokyo*. Clevedon: *Multilingual Matters*. 136.
- Ben-Rafael, Eliezer, Elana Shohamy, Muhammad Hasan Amara, dan N. T.-H. (2006). Linguistic Landscape as Symbolic Construction of the Public Space: The Case of Israel. *International Journal of Multilingualism*. 3 (1): 7-30.
- Blommaert, J. (2013). Complexity, Accent, and Conviviality: Concluding Comments. *Applied Linguistics*. 34 (5): 613-622.
- Blommaert, J., & Ico, M. (2014). *Ethnographic Linguistic Landscape Analysis and Social Change: A Case Study*. Tilburg University: Tilburg Papers in Culture Studies.
- Edwinjrd. (2018). Warung Kopi Phoenam Makassar Sejak Tahun 1946. <https://makassarkuliner.com/warung-kopi-phoenam-makassar-sejak-tahun-1946/>. Diakses tanggal 15 Februari 2024.
- Gorter, D. (2006). *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism*. Bristol, Blue Ridge Summit: Multilingual

- Matters. <https://doi.org/10.21832/9781853599170>
- Helty, dkk. (2023). Konsep Penamaan pada Ruang Publik di Provinsi Jambi: Kajian Lanskap Linguistik. *Jurnal Diglosia*. 7 (1): 26-35.
- Julisah Izar, A. K. (2021). Toponimi dan Aspek Penamaan Desa-desa di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Diglosia*. 5 (1): 89-99.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*. 16 (1): 23-49.
- Lou, J. J. (2016). *Ethnography, Super-Diversity and Linguistic Landscapes: Chronicles of Complexity*. Bristol: Multilingual Matters.
- Lova, Chintya. (2022). Apa Itu Samsat, Kepanjangan, dan Fungsinya. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/06/15/160000265/apa-itu-samsat-kepanjangan-dan-fungsinya->. Diakses tanggal 15 Februari 2024.
- Muhajir, N. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pasa, Kresensia. M. P. (2022). Almarhum Esau Sesa Dijuluki Bapak Pembangunan Manokwari, Berikut Profil Lengkapnya. https://papuabarat.tribunnews.com/2022/11/11/almarhum-esau-sesa-dijuluki-bapak-pembangunan-manokwari-berikut-profil-lengkapnya?page=all#google_vignette. Diakses tanggal 15 Februari 2024.
- Sahril, S. Z. (2019). Lanskap Linguistik Kota Medan: Onomastika, Semiotika dan Spasial. *Jurnal Medan Makna*. 17 (2): 195-208.
- Shohamy, E., & Gorter, D. (2009). *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery*. New York dan London: Routledge.
- Shohamy, E., Ben-Rafael, L., & Barni, M. (2010). *Linguistic Landscape in the City*. Bristol: Multilingual Matters.
- Wulansari, D. W. (2020). Linguistik Lanskap di Bali: Tanda Multilingual dalam Papan Nama Ruang Publik. *Jurnal Kredo*. 3 (2): 420-429.